

Penerapan Model *Inquiry Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif, Sikap Rasa Ingin Tahu, dan Rasa Percaya Diri Pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas K1 di Tingkat Usia Dini

Totar Septika Siahaan

School Principal Yayasan Kanaan, Indonesia

*Corresponding author e-mail: totar.siahaan@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: [10.19166/jtp.v%vi%i.7353](http://dx.doi.org/10.19166/jtp.v%vi%i.7353)

Article history:

Received:

26 July 2023

Accepted:

20 August 2024

Available online:

20 August 2024

Keywords:

Inquiry Based Learning Model; Creative Thinking; Curiosity; Self-Confidence

ABSTRACT

This research is motivated by the low creative thinking skill, curiosity and self-confidence of K1 students. The purpose of this study was to analyze the application of Inquiry Based Learning model to improve creative thinking, curiosity and self-confidence in K1 students. The type of research used is classroom action research which consists of three learning cycles with the stages of orientation, conceptualization, investigation, conclusion and discussion. The subjects of this study were fourteen students in one class. The instrument used was an assessment rubric to measure creative thinking skills, curiosity and self-confidence. The result showed that there was an increase in the average value of creative thinking in the first cycle is 57,9, in the second cycle is 66,6 and in the third cycle to 78,5. The increase in the average value of curiosity in the first cycle was 47,6, in the second cycle is 61,8 and in the third cycle to 81,4. The increase in the average of self-confidence in the first cycle is 49,2, in the second cycle is 61,9 and in the third cycle to 82,5. It can be concluded that the Inquiry Based Learning model can improve creative thinking skill, curiosity and self-confidence in thematic learning of K1 students in Early Age Level.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Untuk mencapai perkembangan dari berbagai aspek yang diharapkan, proses pembelajaran yang diselenggarakan di PAUD haruslah menyenangkan agar proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan sebaiknya tidak berlangsung satu arah (pasif). Diantara berbagai aspek perkembangan tersebut. Di TK Sekolah Bunda Mulia, terdapat tiga kompetensi yang masih mengalami masalah dalam perkembangannya yaitu kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa.

Menurut Marnita *at al.* (2022) berpikir kreatif sangat penting untuk ditekankan pada masa sekarang ini baik dalam profesi maupun lingkungan kerja. Seseorang akan diuntungkan dalam kompetisi jika mengembangkan kemampuannya dan datang dengan ide-ide baru. Begitu juga dalam kehidupan sehari - hari, berpikir kreatif dapat menuntun kearah aktifitas -aktifitas yang kreatif dan dapat memperkaya kehidupan seseorang. Namun pada kenyataannya, siswa K1 di SBM belum dibekali kemampuan berpikir kreatif dengan optimal. Apabila siswa diminta untuk memberikan ide baru maupun menghubungkan ide-ide yang mereka miliki, siswa mengalami kesulitan dan tidak terbiasa dengan hal tersebut. Siswa kelas K1 belum terbiasa mengkombinasikan ide dan hanya terbiasa dengan menerima dan mengikuti aturan maupun instruksi.

Kompetensi yang kedua yaitu sikap rasa ingin tahu. Marnita *at al.* (2022) menyatakan bahwa rasa ingin tahu identik dengan kemauan anak untuk bertanya, untuk mendukung pencahariannya dalam memahami dunia. Hal tersebut mendukung pernyataan Einstein yang mengatakan bahwa "*The important thing is not to stop questioning*". Rasa ingin tahu merupakan hasrat untuk menjadi manusia pintar. Untuk menjadi seorang pemikir yang kreatif, siswa harus memiliki rasa ingin tahu. Namun pada kenyataannya, dengan model pembelajaran yang selama ini dijalankan siswa kelas K1 belum menggali dan memancing keaktifan siswa dalam bertanya dan berdiskusi tentang topik pembelajaran baru.

Kompetensi yang juga tidak kalah penting dengan yang lainnya yaitu rasa percaya diri. Kompetensi ini merupakan bekal yang sangat baik dan bermanfaat ketika anak bertumbuh dimasa dewasa nanti khususnya dalam aspek sosial emosional. Rasa percaya diri diperlukan dimana saja seseorang berada, karena itu rasa percaya diri perlu dibangun dan dikembangkan secara positif dan objektif. Siswa sebagai peserta didik yang berfungsi sebagai subjek maupun objek pendidikan dituntut untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan dari masa ke masa. Rasa percaya diri dianggap sebagai aset individual yang sangat berharga, (Asfar *at al.*, 2020). Namun pada kenyataannya, rasa percaya diri pada siswa K1 masih belum berkembang secara efektif. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas K1 TK Sekolah Bunda Mulia belum berkembang secara efektif dalam kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri. Permasalahan tersebut dimungkinkan karena model pembelajaran dan budaya pendidikan yang selama ini dijalankan di Sekolah Bunda Mulia. Permasalahan perkembangan yang belum efektif tersebut diharapkan dapat diperbaiki dengan model pembelajaran baru yaitu *Inquiry Based Learning* (IBL).

IBL adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dengan bertanya dan berdiskusi. Model pembelajaran ini didasari oleh Kadiwone *at al.* (2022) yang mengedepankan peran interaksi sosial dalam mengembangkan pengetahuan baru, (Wardani *at al.*, 2018). Melalui interaksi, komunikasi, diskusi, eksplorasi dan investigasi, siswa dapat memperoleh pengetahuan baru dari lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperkaya pengetahuan dan menambah wawasan dalam model pembelajaran pada anak usia dini dan sebagai kontribusi ilmiah dan sumbangan informasi bagi mereka yang meminati dan melakukan penelitian lebih lanjut seputar model pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program program sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan suatu kumpulan aktifitas mental proses yang digunakan oleh seseorang terhadap objek, masalah dan kondisi, atau jenis usaha terhadap peristiwa tertentu dan tergantung kepada kapasitas individual, (Nurjan, 2018). Dalam penelitian Nurjan dinyatakan bahwa anak usia empat sampai lima tahun memasuki tahap *preoperational stage* dimana dalam perkembangan kognitif mereka sedang mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, (Juwantara, 2019). Anak usia –empat sampai lima tahun menggunakan kata-kata sebagai simbol untuk berbicara mengenai masalah yang sedang dihadapi dan secara mental berimajinasi melakukan sesuatu sebelum melakukan tindakannya secara nyata. Aktifitas berimajinasi tersebut merupakan contoh kemampuan berpikir kreatif dimana seorang anak mulai menggunakan imajinasinya untuk kemudian digunakan untuk mengatasi kondisi yang sedang terjadi.

Pada abad dua puluh satu berpikir kreatif merupakan kebutuhan yang sangat diutamakan dalam profesi maupun lingkungan kerja. Di masa dewasa seorang anak akan menghadapi kompetisi dan akan sangat diuntungkan dengan kemampuan menghadirkan ide baru. Kemampuan dalam berpikir kreatif ini dapat dikembangkan sejak usia dini. Lingkungan sekolah merupakan salah satu area yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif selama dirancang dengan budaya berpikir dan prosesnya berada dalam bimbingan guru.

Sikap Rasa Ingin Tahu

Sikap rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar, (Kemendiknas, 2010). Anak bersifat eksploratif di tahun-tahun awal mereka dan biasanya ditandai dengan munculnya berbagai pertanyaan sebagai tanda rasa penasarannya. Anak akan berusaha mendapatkan sebanyak mungkin sensasi dan pengalaman.

Anak-anak menggunakan pemahaman mereka saat ini tentang dunia dan membantu mereka memecahkan masalah, tetapi mereka juga merevisi pemahamannya untuk menjadikannya lebih baik sesuai dengan kenyataan. Harianja (2020) juga menambahkan pentingnya keingintahuan sebagai dasar untuk pembelajaran awal, merujuk pada anak-anak sebagai “ilmuwan kecil” dan karenanya, pedoman pediatrik menyoroti pentingnya mempromosikan rasa ingin tahu sebagai dasar untuk pembelajaran awal.

Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri adalah sikap yang menunjukkan memahami kemampuan diri dan nilai harga diri, (Ningsih & Awalya, 2020). Dengan memahami kemampuan dan nilai harga diri seorang anak akan mengetahui bagaimana cara berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dasar dari menumbuhkan sikap percaya diri adalah anak perlu merasa aman dan nyaman atas dirinya. Menurut Umarta & Mangundjaya (2023) rasa percaya diri dapat dilihat dari keyakinan positif pada kemampuan diri dan keyakinan positif pada nilai seseorang sebagai individu.

Dalam penelitian Tanu (2019) disebutkan bahwa sangatlah penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan kesadaran diri termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan perasaan positif terhadap diri sendiri dan oranglain dan memiliki rasa kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri. Pada usia dini, anak membangun pemahaman mereka sendiri sebagai individu. Hal ini meningkatkan rasa kepercayaan diri mereka terhadap oranglain, objek dan pengalaman di dunia sekitar mereka.

Model Pembelajaran Inquiry Based Learning

Menurut Fine (2018) model pembelajaran *Inquiry Based Learning* merupakan model pendekatan yang mengundang siswa menjadi pusat perhatian pembelajaran. Siswa mengajukan pertanyaan yang bermakna dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah dengan bereksperimen dan mengevaluasi solusi yang mungkin untuk masalah tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing anak untuk membangun pengetahuan mereka, memperluas, menganalisis hingga akhirnya mereka dapat menentukan kebenarannya. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik untuk mengeksplorasi dengan pertanyaan mereka. Model pembelajaran IBL mengharuskan semua peserta untuk melakukan observasi, mengajukan pertanyaan dan secara aktif terlibat dalam proses penelitian dan membagikan temuan mereka.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Based Learning*, Mauli & Aziziy (2023) terdiri dari 5 langkah dan akan dijelaskan sebagai berikut:

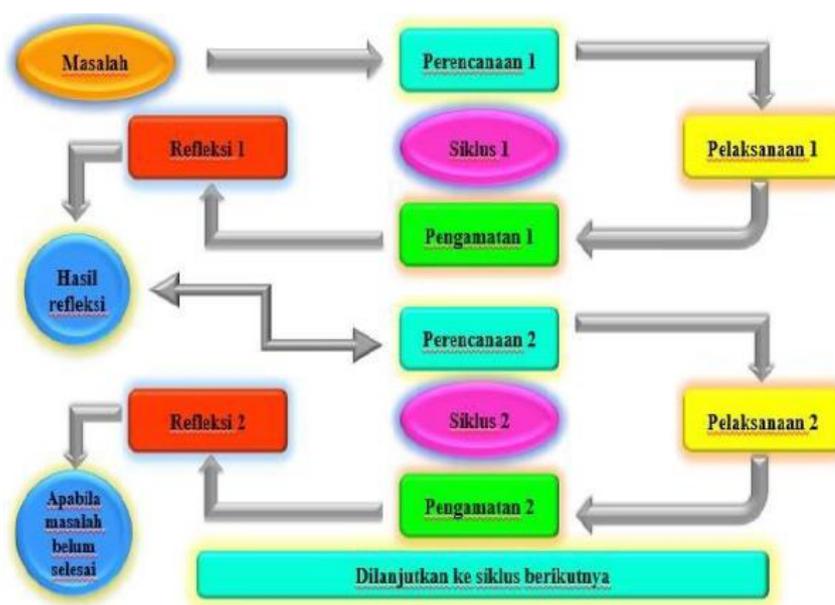
1. Orientasi
Pada tahap awal guru memperkenalkan topik. Topik tersebut dapat merupakan topik yang dipilih guru maupun yang dipilih oleh siswa. Kemudian guru menstimulasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan topik tersebut.
2. Konseptualisasi
Pada tahap kedua, siswa mencoba memahami konsep yang berhubungan dengan topik diskusi. Siswa diharapkan mencoba memberikan dugaan sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dan dituliskan sebagai hipotesis sementara.
3. Investigasi
Tahap investigasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu eksplorasi, eksperimen dan Interpretasi. Pada kegiatan eksplorasi siswa mencoba mengobservasi dan mengeksplor topik pembahasan melalui media yang telah disediakan. Eksperimen meliputi kegiatan pengaplikasian rencana yang telah dibuat oleh siswa dan interpretasi meliputi kegiatan membuat dugaan atau prediksi terhadap pertanyaan-pertanyaan diawal pembelajaran.
4. Kesimpulan
Setelah melakukan investigasi dan menemukan hasil atas pencahariannya, siswa kembali ke hipotesis awal. Dalam hal ini siswa mencoba mengoreksi kembali hipotesis mereka. Setelah mengoreksi kembali, siswa menarik kesimpulan sebagai pembenaran.
5. Diskusi
Tahap akhir dibagi menjadi dua bagian yaitu komunikasi dan refleksi. Pada bagian komunikasi, siswa memaparkan hasil investigasinya, berbagi tentang penemuannya dengan orang lain dan bersedia menerima *feedback* dari orang disekitarnya.

Pembelajaran Tematik PAUD

Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini menggunakan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik dipandang sesuai dengan pola kerja otak karena membahas satu tema dari berbagai konsep dan aspek perkembangan. Dalam pedoman pengembangan tema dalam pembelajaran anak usia dini pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa muatan pembelajaran dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan tingkat perkembangan yang diharapkan.

METODE

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis kuantitatif yaitu metode penelitian yang menggunakan data numerik, statistik, dan pemodelan matematika untuk memahami perilaku. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat, Wardani *at al.* (2018). Dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, terdapat beberapa tahapan atau langkah dalam proses pembelajaran yang perlu dilakukan setiap siklusnya yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi. Berikut gambar siklus PTK:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Djajadi (2019)

Jumlah siklus yang diterapkan dalam penelitian disesuaikan berdasarkan kebutuhan. Siklus pertama dapat dilanjutkan pada siklus kedua dan siklus kedua dapat dilanjutkan pada siklus ketiga hingga hasil penelitian dianggap sudah mencapai hasil yang ditetapkan maka penelitian dihentikan.

Subjek dalam penelitian ini adalah empat belas siswa –siswi kelas K1 di tingkat usia dini di Jakarta. Proses penelitian ini berlangsung pada pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa tes yaitu dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data diantaranya yaitu soal *pre-test* dan *post-test* di setiap siklus pembelajaran, rubrik penilaian berpikir kreatif yang terdiri dari tiga indikator yang dijelaskan melalui Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Indikator Berpikir Kreatif

Indikator
Kemampuan berpikir cepat
Kemampuan menghubungkan ide
Kemampuan memberikan ide baru.

Rubrik sikap rasa ingin tahu pada setiap siklus pembelajaran yang terdiri dari tiga indikator yang dijelaskan melalui tabel 2 berikut:

Tabel 2. Indikator Sikap Rasa Ingin Tahu

Indikator
Bertanya lebih banyak
Mendiskusikan hal yang terjadi
Mencari tahu sesuatu yang baru

Rubrik rasa percaya diri pada setiap siklus pembelajaran yang terdiri dari tiga indikator yang dijelaskan melalui tabel 3 berikut:

Tabel 3. Indikator Rasa Percaya Diri

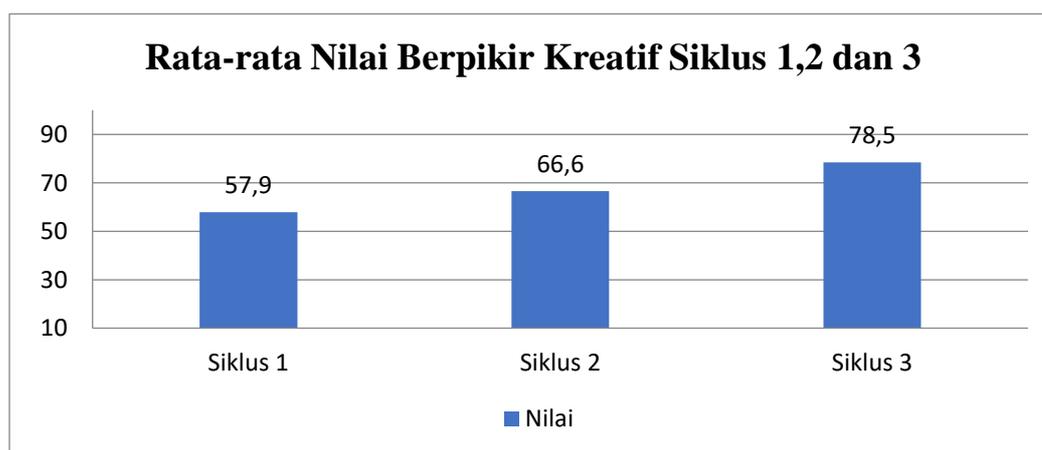
Indikator
Menunjukkan sikap optimis
Memiliki kemampuan mengambil tindakan
Memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungan

Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis data kualitatif dengan mendeskripsikan data hasil penelitian serta analisis data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kreatif

Berdasarkan siklus pembelajaran yang telah dilakukan serta pengolahan nilai siswa, maka didapatkan rata-rata nilai berpikir kreatif pada siklus pertama, kedua dan ketiga dalam grafik berikut:



Gambar 2. Perbandingan Rata-rata Nilai Berpikir Kreatif Siklus 1, 2 dan 3

Berdasarkan grafik tersebut diperoleh data bahwa terjadi peningkatan antara *post-test* berpikir kreatif siklus 1,2 dan 3. Dengan rata-rata nilai *post-test* siklus 1 yaitu 57,9, rata-rata nilai *post-test* siklus 2 yaitu 66,6 dan rata-rata nilai *post-test* siklus 3 yaitu 78,5.

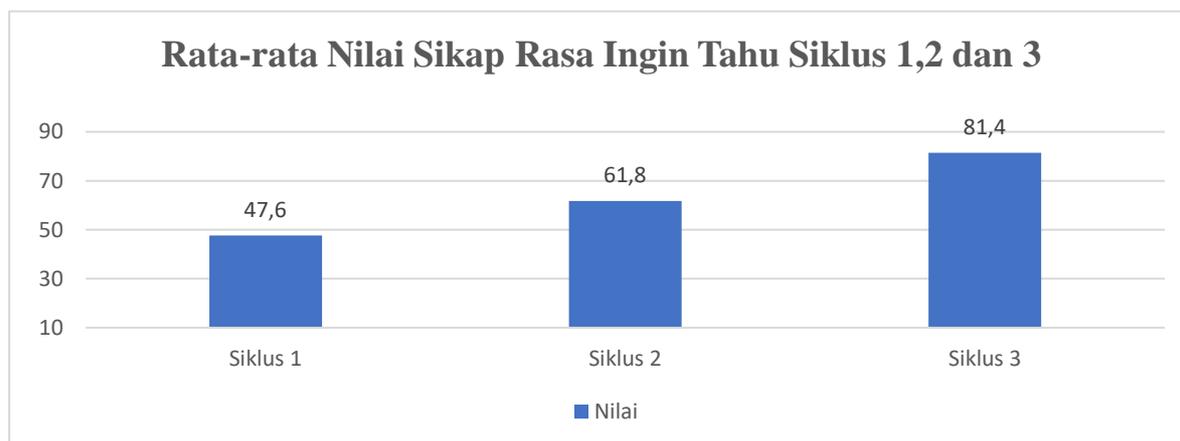
Tabel 4. Hasil *Post-test* Berpikir Kreatif Siklus 1

Nama Lengkap	<i>Post-test</i> Siklus 1	<i>Post-test</i> Siklus 3	<i>N-Gain</i>
AJ	33,3	44,4	0,2
BDS	66,6	77,7	0,3
CBA	33,3	44,4	0,2
GZ	77,7	100	1,0
GS	66,6	100	1,0
GSP	55,5	88,8	0,7
HCT	44,4	77,7	0,6
JA	88,8	100	1,0
JC	66,6	100	1,0
KFL	44,4	77,7	0,6
RSM	55,5	55,5	0,0
RKF	33,3	33,3	0,0
VGS	77,7	100	1,0
VIC	66,6	100	1,0
Rata-rata			0,6

Berdasarkan rata-rata nilai *post-test* berpikir kreatif untuk siklus 1 dan 3 memiliki rata-rata nilai *N-gain* 0,6 dan tergolong kategori sedang. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai berpikir kreatif pada siklus ketiga. Pada siklus ketiga terdapat 10 siswa atau 71,4% siswa sudah mencapai nilai sesuai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 70%. Berdasarkan perolehan data rata-rata nilai *N-gain* tersebut maka dapat disebutkan bahwa hasil belajar berpikir kreatif mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Sikap Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan siklus pembelajaran yang telah dilakukan serta pengolahan nilai siswa, maka didapatkan rata-rata nilai sikap rasa ingin tahu pada siklus pertama, kedua dan ketiga dalam grafik berikut:



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Nilai *Post-test* Sikap Rasa Ingin Tahu siklus 1, 2 dan 3

Berdasarkan grafik tersebut diperoleh data bahwa terjadi peningkatan antara *post-test* sikap rasa ingin tahu siklus 1,2 dan 3. Dengan rata-rata nilai *post-test* siklus 1 yaitu 47,6, rata-rata nilai *post-test* siklus 2 yaitu 61,8 dan rata-rata nilai *post-test* pada siklus 3 yaitu 81,4.

Tabel 5. Hasil *Post-Test* Sikap Rasa Ingin Tahu Siklus 1 dan 3

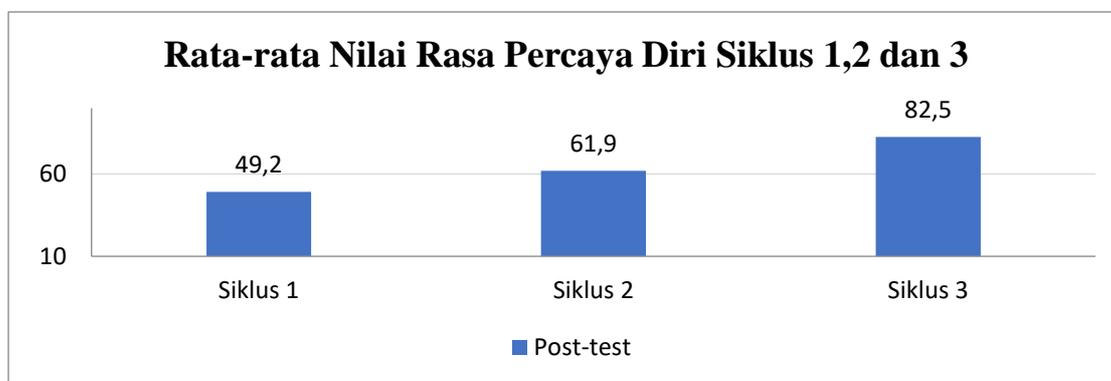
Nama	<i>Post-test</i> Siklus 1	<i>Post-test</i> Siklus 3	<i>N-Gain</i>
------	---------------------------	---------------------------	---------------

AJ	33,3	66,6	0,5
BDS	55,5	77,7	0,5
CBA	33,3	44,4	0,2
GZ	55,5	100	1,0
GS	55,5	100	1,0
GSP	33,3	77,7	0,6
HCT	33,3	88,8	0,8
JA	66,6	100	1,0
JC	66,6	100	1,0
KFL	44,4	77,7	0,6
RSM	33,3	77,7	0,7
RKF	33,3	33,3	0,0
VGS	55,5	100	1,0
VIC	66,6	88,8	0,7
Rata-rata			0,7

Berdasarkan rata-rata nilai *post-test* sikap rasa ingin tahu untuk siklus 1 dan 3 memiliki rata-rata nilai *N-gain* 0,7 dan tergolong kategori tinggi. Berdasarkan perolehan data rata-rata *N-gain* tersebut maka dapat disebutkan bahwa hasil belajar sikap rasa ingin tahu siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

Rasa Percaya Diri

Berdasarkan siklus pembelajaran yang telah dilakukan serta pengolahan nilai siswa, maka didapatkan rata-rata nilai rasa percaya diri pada siklus pertama, kedua dan ketiga dalam grafik berikut:



Gambar 4. Perbandingan Rata-Rata Nilai Rasa Percaya Diri Siklus 1,2 dan 3

Berdasarkan grafik tersebut diperoleh data bahwa terjadi peningkatan antara *post-test* rasa percaya diri siklus 1,2 dan 3. Dengan rata-rata nilai *post-test* siklus 1 yaitu 49,2, rata-rata nilai *post-test* siklus 2 yakni 61,9 dan rata-rata nilai *post-test* siklus 3 yaitu 82,5.

Tabel 6. Hasil *Post-Test* Rasa Percaya Diri Siklus 1 dan 3

Nama	<i>Post-test</i> Siklus 1	<i>Post-test</i> Siklus 3	<i>N-Gain</i>
AJ	33,3	66,6	0,5
BDS	55,5	77,7	0,5

CBA	33,3	44,4	0,2
GZ	55,5	100	1,0
GS	55,5	100	1,0
GSP	33,3	77,7	0,6
HCT	33,3	88,8	0,8
JA	66,6	100	1,0
JC	66,6	100	1,0
KFL	44,4	77,7	0,6
RSM	33,3	77,7	0,7
RKF	33,3	33,3	0,0
VGS	55,5	100	1,0
VIC	66,6	88,8	0,7
Rata-rata			0,7

Dari rata-rata nilai *post-test* rasa percaya diri untuk siklus 1 dan 3 memiliki rata-rata *N-gain* 0,7 dan tergolong kategori tinggi. Diketahui bahwa 13 siswa mengalami peningkatan nilai rasa percaya diri pada siklus 3 dan 1 siswa tidak mengalami peningkatan. Pada siklus 3 terdapat 11 siswa atau 78,5% siswa sudah mencapai nilai sesuai keberhasilan dan dari segi persentase keberhasilan yang ditetapkan. Berdasarkan perolehan data rata-rata nilai *N-gain*, maka dapat disebutkan bahwa hasil belajar aspek rasa percaya diri siswa mengalami peningkatan yang cukup tinggi.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran tematik TK siswa kelas K1 di Jakarta dengan materi "*Care of Self*". Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan rata-rata nilai yang terjadi dalam setiap siklus. Rata-rata nilai berpikir kreatif pada siklus pertama yaitu 57,9 mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 66,6 dan pada siklus ketiga peningkatan rata-rata nilai berpikir kreatif menjadi 78,5.

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu pada pembelajaran tematik siswa kelas K1 di Jakarta dengan materi "*Care of Self*". Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan rata-rata nilai yang terjadi setiap siklus. Rata-rata nilai sikap rasa ingin tahu pada siklus pertama yaitu 47,6 meningkat pada siklus kedua

menjadi 61,8 dan pada siklus ketiga juga mengalami peningkatan rata-rata nilai menjadi 81,4.

Penerapan model pembelajaran *Inquiry Based Learning* dapat meningkatkan rasa percaya diri pada mata pembelajaran tematik siswa kelas K1 di Jakarta dengan meteri “*Care of Self*”. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan rata-rata nilai yang terjadi dalam setiap siklus. Rata-rata nilai rasa percaya diri pada siklus pertama yaitu 49,2 mengalami peningkatan pada siklus kedua menjadi 61,9 dan pada siklus ketiga mengalami peningkatan pula menjadi 82,5.

Dari kesimpulan proses penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh peneliti berikutnya:

1. Bagi guru yang meminati dan melakukan penelitian lebih lanjut dengan model pembelajaran IBL, diharapkan untuk mencari indikator lain yang dapat ditingkatkan dalam pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan instropeksi dan dapat menambah pengetahuan mengenai model pembelajaran IBL dan dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri siswa kelas K1.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menyusun program-program sekolah dalam usaha meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif, sikap rasa ingin tahu dan rasa percaya diri anak usia dini.

REFERENSI

- Asfar, I. T., Asfar, I. A., Asfar, A. H., & Kurnia, A. (2020). Landasan pendidikan: Hakikat dan tujuan pendidikan (implications of philosophical views of people in education). *Researchgate*, 8, 1–15. <http://dx.doi.org/10.13140/RG.2.2.22158.10566>
- Djajadi, M. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. CV. Arti Bumi Intaran
- Fine, M. (2018). *Inquiry-Based learning: Preparing young learners for the demands of the 21st century*. New York: Educator’s Voice.
- Harianja, J. (2020). Mengembangkan sikap rasa ingin tahu (curiosity) pada pelajaran fisika menggunakan model pembelajaran flipped classroom. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 6(1), 121–130. <https://doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1738>
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7-12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34. <http://dx.doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v9i1.3011>
- Kadiwone, L. L., Dharmawibawa, I. D., & Utami, S. D. (2022). Penerapan model pembelajaran inquiry based learning untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar kognitif siswa. *Bioscetist: Jurnal Ilmiah biologi* 10(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.33394/bioscientist.v10i1.4647>
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta, Kementrian Pendidikan Nasional

- Marnita, M., Taufiq, M., Komariah, A., & Aedi, N. (2022). Perspekti kreativitas dalam pendidikan melalui thinking outside the box. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11862–11868. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10156>
- Mauli, R. M. R., & Aziziy, Y. N. (2023). Penerapan model pembelajaran inquiry learning untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(2), 38–47. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i2.292>
- Ningsih, F. R., & Awalya, A. (2020). Hubungan antara harga diri dan dukungan sosial dengan kepercayaan diri siswa smk nusa bhakti kota semarang. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 198–214.
- Nurjan, S. (2018). Pengembangan berpikir kreatif. *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education*, 3(1), 105–116. <http://dx.doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1302>
- Tanu, I. K. (2019). Pentingnya pendidikan anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang sebagai generasi bangsa harapan di masa depan. *ADI WIDYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–11. <http://dx.doi.org/10.25078/aw.v2i2.960>
- Umarta, S. A., & Mangundjaya, W. (2023). Pengaruh konsep diri terhadap tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplini*, 1(8), 269–278. <http://dx.doi.org/10.5281/zenodo.8377018>
- Wardani, I. G. A. K., & Wihardit, K. (2018) *Penelitian tindakan kelas*. Banten: Universitas Terbuka.